

## **Prinsip-Prinsip Dan Strategi Dakwah Islamiyah Dalam Konteks Kontemporer**

**Aceng Badruzzaman<sup>1</sup>, Ermanto<sup>2</sup>**

**<sup>1</sup>Teknik Informatika, Universitas Pelita Bangsa**

**<sup>2</sup>Teknik Informatika, Universitas Pelita Bangsa**

*aceng\_badruzzaman@pelitabangsa.ac.id<sup>1</sup>, ermanto@pelitabangsa.ac.id<sup>2</sup>*

### **ABSTRACT**

*This article examines Islamic da'wah's principles and strategies in a contemporary context, with a focus on the relevance and adaptability of da'wah methods to modern-day challenges. In the era of rapid globalization and information technology, Islamic da'wah requires an innovative and contextual approach to achieve optimal effectiveness. This research uses a qualitative approach with literature analysis and case studies of several successful da'wah movements. The research results show that the basic principles of da'wah, such as sincerity, patience, and wisdom, remain the main foundation. However, da'wah strategies need to be adapted to utilize digital technology, social media, and interreligious dialogue. In addition, research has shown that inclusive da'wah, focused on socio-economic solutions for society, effectively engages people and encourages their participation. Thus, this article makes an important contribution to enriching the Islamic da'wah literature and offers practical guidance for preachers in conveying the Islamic message more effectively in the contemporary era.*

**Keywords : Strategy, Islamic Da'wah, Contemporary.**

### **ABSTRAK**

Artikel ini mengkaji prinsip-prinsip dan strategi dakwah Islamiyah dalam konteks kontemporer, dengan fokus pada relevansi dan adaptabilitas metode dakwah terhadap tantangan zaman modern. Dalam era globalisasi dan teknologi informasi yang pesat, dakwah Islamiyah memerlukan pendekatan yang inovatif dan kontekstual untuk mencapai efektivitas yang optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis literatur dan studi kasus beberapa gerakan dakwah yang berhasil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip dasar dakwah, seperti keikhlasan, kesabaran, dan hikmah, tetap menjadi landasan utama. Namun, strategi dakwah perlu disesuaikan dengan memanfaatkan teknologi digital, media sosial, dan dialog antaragama. Selain itu, dakwah yang inklusif dan berorientasi pada solusi sosial-ekonomi masyarakat juga ditemukan sangat efektif dalam menarik minat dan partisipasi umat. Dengan demikian, artikel ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya literatur dakwah Islamiyah dan menawarkan panduan praktis bagi para dai dalam menyampaikan pesan Islam secara lebih efektif di era kontemporer.

**Kata kunci: Strategi, Dakwah Islamiyah, Kontemporer.**

### **PENDAHULUAN**

Islam merupakan agama universal yang ajarannya tidak hanya mengajarkan tata cara berinteraksi kepada Allah saja (*hablumminallah*), lebih luas lagi Islam mengajarkan para penganutnya untuk bisa berinteraksi dengan sesama manusia meskipun berbeda keyakinan, memberikan motivasi dan nasihat kepada sesama saudara semuslim serta mampu mengajak mereka menuju jalan yang lurus (*hablumminannas*). Islam telah menunjukkan kebenaran yang nyata, itu terlihat dan terekam dengan jelas sepanjang

perjalanan Islam. Kendati demikian, kebenaran tidak selamanya dapat diterima oleh semua pihak, namun justru dimana ia berada pasti ada yang mengingkarinya.

Dalam masyarakat multikultural yang dinamis, perubahan akan selalu terjadi seiring dengan perkembangan zaman. Perubahan ini terlihat dari berbagai fenomena yang muncul di lingkungan sosial. Setiap individu atau anggota masyarakat harus menghadapi perubahan ini dengan konsep yang dirancang secara bijaksana agar memberikan dampak positif bagi kelangsungan hidup masyarakat, terutama dalam menghadapi tantangan di era globalisasi saat ini (Rahmayani & Ahmad, 2021).

Umat Islam saat ini menghadapi tantangan yang bukan hanya di bidang ekonomi, politik, sosial, dan budaya, tetapi juga dalam pemikiran. Tantangan ini datang dari dalam dan luar. Dari dalam, tantangan meliputi stagnasi, fanatisme, *taqlid* (mengikuti tanpa berpikir kritis), *bid'ah* (inovasi yang tidak sesuai dengan ajaran agama), dan *khurafat* (kepercayaan takhayul). Dari luar, tantangan datang dari masuknya ide-ide dan konsep asing seperti liberalisme, sekularisme, pluralisme agama, relativisme, feminisme, dan gender ke dalam pemikiran Islam. Akibatnya, konsep-konsep asing ini bercampur dengan pemikiran umat Islam, menyebabkan kebingungan dan kerancuan intelektual.

Demi menghadapi tantangan-tantangan yang dihadapi oleh umat Islam saat ini diperlukan sebuah usaha yang bisa membentengi manusia dari paham-paham serta pemikiran-pemikiran yang bisa menjerumuskan ke dalam lubang kenistaan. Usaha tersebut adalah usaha dakwah, yang secara istilah khas dalam tradisi keilmuan Islam bertujuan menganjurkan umatnya agar senantiasa menyeru manusia menuju jalan Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Dakwah merupakan kewajiban umat Islam yang berkelanjutan dan harus dilakukan dalam rangka memajukan peradaban manusia sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam kerangka teoretis ini, landasan normatif dakwah Islam menekankan pentingnya seruan kepada fitrah manusia yang lebih baik dan melarangnya untuk bertindak tidak terpuji (Prasetyo Nugroho & Halwati, 2023). Prinsip-prinsip dakwah Islamiyah didasarkan pada ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Beberapa prinsip utama meliputi kesederhanaan, kejujuran, kasih sayang, dan kesabaran. Selain itu, dakwah Islamiyah juga menekankan pentingnya berdakwah dengan hikmah dan argumentasi yang baik agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

Dalam konteks globalisasi, nilai-nilai dan budaya asing semakin mudah masuk dan mempengaruhi masyarakat, termasuk umat Islam. Hal ini menuntut dakwah yang tidak hanya mempertahankan prinsip-prinsip dasar seperti keikhlasan, kesabaran, dan hikmah, tetapi juga memerlukan strategi yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan dan tantangan zaman. Selain itu, masalah sosial-ekonomi yang dihadapi oleh umat juga memerlukan pendekatan dakwah yang tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga praktis dan solutif.

Di era ini, dakwah menghadapi tantangan baru searah dengan kecenderungan arus zaman. Berbagai macam pendekatan yang sudah mapan atau dianggap mapan pada dekade sebelumnya memerlukan koreksi dan revisi di era ini. Era kontemporer yang diwarnai oleh kemajuan yang pesat, utamanya bidang teknologi informasi, turut memacu

akselerasi dalam transformasi budaya, ideologi dan perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia sangat intens menggunakan teknologi hingga dianggap kecanduan dan tidak bisa lepas dari media sosial serta internet. Peran teknologi terhadap pola pikir manusia sangat signifikan, karena berbagai informasi yang dibutuhkan bisa ditemukan dengan sangat mudah oleh masyarakat (Moh. Ahsan Faradisi et al., 2023). Oleh karenanya pada realitas objektif, dakwah tertuntut untuk merespons kecenderungan era kontemporer tersebut dengan mengakselerasi pendekatan-pendekatan yang efektif dan produktif, sama halnya pada metode-metode dan tehniknya pada metode-metode dan tehnik-tehniknya. Tuntutan ini lebih karena pertimbangan dakwah sebagai ujung tombak penyebaran nilai-nilai Islam ke seluruh penjuru dunia harus senafas dengan zaman agar tidak kehilangan roh relevansi faktualnya.

Dakwah Islamiyah telah menjadi bagian integral dari kehidupan umat Islam, bertujuan untuk menyebarkan ajaran Islam, memperkuat iman, dan membentuk akhlak mulia di kalangan masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman, teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara manusia berinteraksi dan menyampaikan informasi. Namun, banyak lembaga dan individu yang bergerak di bidang dakwah masih menghadapi tantangan dalam memanfaatkan teknologi secara optimal. Banyak di antara mereka yang belum sepenuhnya mengintegrasikan teknologi dalam kegiatan dakwah, sehingga potensi jangkauan dan efektivitas dakwah menjadi terbatas. Selain itu, pemahaman yang kurang mengenai penggunaan media digital dan teknologi modern juga menjadi hambatan tersendiri. Dalam konteks inilah, dakwah Islamiyah berbasis teknologi menjadi sangat relevan dan penting. Pemanfaatan teknologi tidak hanya dapat memperluas jangkauan dakwah hingga ke pelosok dunia, tetapi juga memungkinkan penyampaian pesan yang lebih efektif, menarik, dan kontekstual. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang inovatif dan strategis dalam mengembangkan dakwah berbasis teknologi, untuk menjawab tantangan zaman dan memaksimalkan potensi teknologi dalam menyebarkan ajaran Islam secara lebih luas dan mendalam.

Pada haikatnya dakwah Islamiyah memang akan selalu menghadapi berbagai hambatan dan kesulitan. Realitas dakwah di masa kini sering menimbulkan persoalan agama yang signifikan dan terkadang menghadirkan dilema. Kesulitan dan hambatan tersebut menjadi semakin kompleks di era teknologi dan informasi. Tantangan dakwah Islam saat ini terutama terkait dengan dampak globalisasi dan keberagaman agama. Di samping itu, kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan dan inovasi telah mengubah perkembangan manusia dari masyarakat agraris ke budaya modern, hingga ke era data dan komunikasi. Media massa modern seperti surat kabar, radio, televisi, film, internet, dan lainnya belum sepenuhnya mampu memanfaatkan dakwah di era globalisasi dan informasi ini (Mustofa Ibrahim et al., 2023).

Melihat berbagai perubahan sosial yang terjadi, para da'i perlu peduli dan terus mengikuti perkembangan di masyarakat. Dengan memahami perubahan tersebut, seorang da'i harus mampu memberikan solusi yang konstruktif dan sesuai dengan ajaran, norma, serta etika Islam yang dinamis, transformatif, dan kondisional. Dengan demikian, para da'i dapat menginspirasi masyarakat untuk bangkit dari keterbelakangan menuju cahaya iman dan kemajuan ilmu pengetahuan (Ghozali, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis prinsip-prinsip dasar dakwah Islamiyah yang tetap relevan dalam konteks kontemporer serta mengeksplorasi strategi dakwah yang inovatif dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) memahami bagaimana prinsip-prinsip dakwah seperti keikhlasan, kesabaran, dan hikmah dapat diterapkan secara efektif di era globalisasi dan digitalisasi; (2) mengevaluasi efektivitas penggunaan teknologi digital dan media sosial dalam menyampaikan pesan-pesan Islam; (3) meneliti peran dakwah yang inklusif dan berorientasi pada solusi sosial-ekonomi dalam menarik minat dan partisipasi umat; dan (4) menyediakan panduan praktis bagi para da'i dalam mengembangkan pendekatan dakwah yang responsif terhadap tantangan-tantangan kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya literatur dakwah Islamiyah dan membantu meningkatkan efektivitas dakwah di era modern.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam makalah ini menggunakan studi pustaka (*library research*) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian. Ada Empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian (Zed, 2008). Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Untuk mendukung proposisi dan gagasan, bahan pustaka yang diperoleh dari berbagai referensi harus dianalisis secara kritis dan mendalam agar mendapatkan hasil dan pembahasan yang mampu memberikan solusi dari sebuah permasalahan yang disajikan.

Secara keseluruhan, metode penelitian *library research* merupakan alat yang berharga dalam konteks penelitian ilmiah. Dengan memanfaatkan sumber-sumber tertulis yang tersedia, peneliti dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang topik yang diteliti. Namun, untuk meminimalkan potensi bias dan kekurangan data, peneliti perlu menjalankan proses penelitian dengan cermat dan teliti serta selalu memperbarui informasi yang digunakan sesuai dengan perkembangan terbaru.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Prinsip Dasar Dakwah Islamiyah

Islam sangat dikenal sebagai agama dakwah, bisa juga disebut sebagai agama yang memiliki misi khusus yaitu agama yang harus disebarkan kepada umat manusia secara keseluruhan. Sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah *subhanahu wa ta'ala*:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ۝۳۳

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri. (QS. Fushilat: 33)

Salah satu prinsip inti dakwah Islamiyah adalah keharusan bagi seorang da'i untuk berpikir secara konseptual dan bertindak sistematis ketika mengembangkan strategi dakwah. Pendekatan ini memastikan bahwa penyebaran pesan dakwah efektif dan efisien, selaras dengan hasil yang diinginkan berupa perubahan sikap, pendapat, dan perilaku khalayak sasaran (Hadi, 2023). Berdasarkan hal tersebut, Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl: 125)*

Dalam ayat tersebut dijelaskan, Allah *subhanahu wa ta'ala* memerintahkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* untuk menyeru manusia kepada-Nya dengan cara yang bijaksana. Yakni dengan hikmah dan *mauidhah hasanah* (nasehat yang baik). Jika perlu, barulah *jidal* (membantah atau mendebat) dengan cara yang baik.

Hikmah, *mauidhah hasanah* dan *jidal* ini adalah metode dakwah yang Allah ajarkan. Penyebutannya secara berurutan menunjukkan prioritas dalam menggunakan metode dakwah ini. Dalam Tafsir Al Azhar, Buya Hamka menjelaskan bahwa *sabiili rabbik* dalam ayat ini sama dengan *sabilillah*, *shiratal mustaqim* dan *addiinul haq*. (agama yang benar), yakni Islam. Meskipun khitab ayat ini tertuju kepada Rasulullah, itu juga berlaku untuk umatnya. Dakwah menyeru manusia kepada Allah adalah kewajiban setiap muslim dan metode dakwah ini juga harus diamalkan kaum muslimin. Buya Hamka menjelaskan, hikmah adalah kebijaksanaan. Yakni cara yang bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih guna menarik hati orang kepada agama Allah. Hikmah itu bukan sekedar kata-kata melainkan juga sikap hidup dan perbuatan. Bahkan sikap hidup dan perbuatan bisa lebih berhikmah daripada kata-kata. *Mauidhatul hasanah* adalah pengajaran yang baik, pesan-pesan yang baik sebagai nasehat. Pengajaran yang baik ini, menurut Buya Hamka, akan lebih berpengaruh kepada anak-anak yang dalam diri mereka belum terisi oleh ajaran lainnya. *Jidal* adalah debat. Metode ini hanya ditempuh jika diperlukan ketika dakwah dibantah, disanggah atau ditantang untuk beradu argumentasi maka hendaklah perdebatan dilakukan dengan cara yang lebih baik, yakni lemah lembut, tutur kata yang baik serta cara yang bijak (HAMKA, 1989). Sebagaimana firman Allah *subhanahu wa ta'ala*:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ

*Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka... (QS. Al Ankabut: 46)*

Komunikasi dalam dakwah saat ini harus bersifat paradigmatik, artinya melibatkan pola komponen-komponen yang berkorelasi secara fungsional dan bekerja sama untuk mencapai tujuan transformatif tersebut. Komunikasi paradigmatik ini sangat penting dalam menjembatani "*Culture Gap*", suatu fungsi ganda strategi dakwah yang tidak hanya menyebarkan pesan-pesan informatif, persuasif, dan instruktif tetapi juga menumbuhkan pemahaman dan keterkaitan antar latar belakang budaya yang beragam.

Untuk mencapai tujuan tersebut, seorang da'i harus menerapkan manajemen strategis yang dimulai dengan mengidentifikasi visi, misi, tujuan, dan strategi organisasi, memungkinkan antisipasi perubahan dan menetapkan pedoman untuk mengatasi potensi hambatan secara efektif. Selain itu, strategi tersebut harus fleksibel untuk beradaptasi dengan berbagai faktor yang mempengaruhi proses dakwah, memastikan bahwa pesan tetap relevan dan menarik dalam konteks masyarakat yang selalu berubah. Penekanan pada prinsip dan strategi tersebut sangat menentukan keberhasilan dakwah Islam dalam membimbing individu menuju jalan yang benar serta sesuai oleh ajaran agama Islam.

Selain prinsip komunikasi yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka penting sekali bagi seorang da'i bisa menjaga keselarasan antara perkataan dan perbuatan. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan integritas pribadi, tetapi juga mempengaruhi keberhasilan dalam menyampaikan dakwah kepada masyarakat. Dalam konteks dakwah, sebuah keselarasan antara perkataan dan perbuatan dapat memberikan dampak yang sangat positif dan kuat dalam menarik orang-orang untuk mengikuti ajaran agama.

Keselarasan antara perkataan dan perbuatan mencerminkan kejujuran dan keikhlasan seorang da'i. Ketika seorang da'i mampu menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama yang dia sampaikan, orang-orang akan melihatnya sebagai contoh yang patut diikuti. Hal ini akan memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap ajaran yang disampaikan, karena mereka melihat bahwa da'i tersebut benar-benar hidup sesuai dengan nilai-nilai yang dia dakwahkan.

Selain itu, keselarasan antara perkataan dan perbuatan juga membuat pesan yang disampaikan oleh seorang da'i menjadi lebih meyakinkan. Ketika seseorang hidup sesuai dengan nilai-nilai yang dia sampaikan, maka kata-katanya akan terdengar lebih otentik dan meyakinkan. Orang-orang akan lebih mudah menerima ajaran agama tersebut karena mereka melihat bukti nyata dalam kehidupan sehari-hari dari seorang da'i.

Namun, sebaliknya, jika seorang da'i tidak mampu menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran yang dia sampaikan, hal ini dapat merusak citra dan kepercayaan masyarakat terhadap dakwah yang disampainya. Bahkan, hal ini dapat menimbulkan ketidakpercayaan dan keraguan terhadap ajaran agama yang disebarkan.

### **Dakwah dan Toleransi Antar Umat Beragama**

Dakwah dan toleransi antar umat beragama merupakan dua konsep yang penting dalam konteks keberagaman agama di masyarakat. Dakwah, dalam Islam, merujuk pada upaya untuk menyebarkan ajaran agama kepada orang lain, sementara toleransi mengacu pada sikap menghormati dan menerima perbedaan, termasuk perbedaan agama. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana kedua konsep ini dapat saling berdampingan dan berkontribusi pada harmoni antar umat beragama.

Dakwah merupakan salah satu konsep yang memiliki peran penting dalam agama-agama besar. Konsep ini mengacu pada upaya menyampaikan ajaran agama kepada orang lain dengan tujuan mendekatkan mereka kepada kebenaran. Namun, dalam konteks modern, dakwah juga harus dipahami sebagai upaya membangun toleransi dan harmoni antar umat beragama. Toleransi itu sendiri secara bahasa diartikan sebagai memberikan kebebasan kepada sesama manusia atau warga masyarakat untuk menjalankan keyakinan,

mengatur hidup, dan menentukan nasib masing-masing, selama hal tersebut tidak melanggar atau bertentangan dengan syarat-syarat yang diperlukan untuk menciptakan ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat (Khoir & Anshory, 2023).

Dakwah Islam mendorong toleransi beragama dengan memanfaatkan ajaran dan praktik yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, yang memainkan peran mendasar dalam mempromosikan sikap toleransi dan pengertian diantara beragam komunitas. Pendekatan ini sangat tertanam dalam prinsip dakwah, yang menekankan pada penyampaian kebenaran dengan ikhlas, penuh kasih sayang, tanpa adanya paksaan atau tipu muslihat. Penyampaian dakwah seperti ini tidak hanya membantu menumbuhkan budaya empati dan rasa hormat tetapi juga membantu melawan munculnya intoleransi dan radikalisme dengan mengatasi akar penyebabnya, seperti ketidaktahuan dan kesalahpahaman. Metode ini sejalan dengan prinsip Islam yang lebih luas yaitu Rahmatan lil'alamin, yang menyerukan peningkatan pemahaman dan toleransi antar agama.

Secara historis, dakwah Islam telah memberikan contoh toleransi melalui berbagai ajaran dan praktik. Salah satu contoh penting adalah penekanan dalam mencintai sesama, bahkan terhadap mereka yang berbeda atau dianggap musuh, sebagai cerminan keimanan dan keberhasilan seseorang dalam beriman kepada Tuhan. Gagasan ini berakar kuat pada ajaran Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, yang secara konsisten mengedepankan kasih sayang dan pengertian terhadap orang-orang yang berbeda keyakinan. Misalnya, pada tahun-tahun awal Islam, Nabi menetapkan Piagam Madinah, yang merupakan kesepakatan formal antara umat Islam dan suku non-Muslim di Madinah. Piagam ini menjamin kebebasan beragama dan perlindungan timbal balik, menunjukkan tingkat toleransi dan kerja sama yang tinggi di antara berbagai komunitas. Selain itu, praktik dakwah yang baik dalam ajaran Islam adalah yang melibatkan penyebaran risalah tanpa paksaan atau penipuan, dimana lebih mengedepankan pentingnya toleransi dalam dakwah Islam.

Memaksakan agama pada seseorang yang berbeda keyakinan secara eksplisit sangat tidak dianjurkan dalam ajaran agama Islam, dengan menekankan bahwa keyakinan harus dianut dengan sukarela dan bukan melalui paksaan. Selain itu, catatan sejarah mengungkapkan bahwa para penguasa Islam, seperti Khalifah Rasyidin dan Kekhalifahan Bani Umayyah, sering kali menerapkan toleransi dengan membiarkan orang-orang yang ditaklukkan tetap mempertahankan praktik dan tradisi keagamaan mereka. Hal ini sejalan dengan ajaran Al Qur'an bahwa tidak boleh ada paksaan dalam beragama. Keterhubungan antara praktik-praktik sejarah dan ajaran-ajaran ini menyoroti bahwa toleransi bukan sekadar sebuah cita-cita namun merupakan bagian praktis dan integral dari dakwah Islam. Penting untuk terus mempromosikan nilai-nilai ini dalam masyarakat kontemporer untuk menumbuhkan pemahaman dan hidup berdampingan secara damai diantara komunitas agama yang berbeda.

### **Strategi Dakwah Dalam Menghadapi Tantangan Kontemporer**

Fenomena yang muncul saat ini adalah adanya kendala yang dihadapi oleh para penyeru dakwah, dimana dewasa ini mereka sedang berhadapan dengan manusia yang

memiliki multi budaya, beraneka ragam suku, pekerjaan dan profesi yang serba professional dan bahkan menghadapi manusia-manusia kontemporer dan mutakhir.

Isu-isu kontemporer mulai merambah kehidupan manusia, baik di perkotaan maupun di pedesaan dimana isu tersebut sudah memasuki seluruh sendi-sendi kehidupannya tak terkecuali umat Islam. Pengaruh kehidupan modern mendorong umat Islam semakin gencar mengikuti arus perubahan itu, baik orang tua maupun remaja dan anak-anak, hingga dalam praktik dakwah Islam pengaruh tersebut menjadi sebuah tantangan dan rintangan yang luar biasa bagi para da'i dan orang-orang yang berkecimpung dalam dunia dakwah Islam.

Kegiatan dakwah kian hari kian mendapat tantangan yang makin kompleks. Paling tidak tantangan yang menghadang laju perkembangan dakwah Islam di Indonesia, menurut karakteristiknya ada dua bagian besar, yaitu klasik dan kontemporer. Klasik berupa praktek-praktek ritual yang bercampur animisme, dinamisme dan singkretisme. Sedangkan yang kontemporer berbentuk paham-paham keagamaan yang bercorak sekulerisme, pluralisme dan liberalisme. Selain itu, problematika dakwah hari ini juga berkenaan dengan faktor intern yang terjadi di dalam tubuh umat Islam sendiri yang dilatar belakangi oleh unsur kebodohan, kemalasan dan ketidakmampuan. Berpangkal dari kebodohan, umat Islam saat ini tidak kreatif dan tidak punya cara untuk melakukan inovasi dan perubahan. Karena tidak kreatif dan tidak punya cara, umat Islam saat ini menjadi malas untuk berkegiatan dan mengembangkan diri. Karena kebodohan dan kemalasan tersebut, maka umat Islam tidak memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri, bersaing dengan pihak lain, apalagi memenangkan persaingan dalam kemajuan. Selain itu pula, ada faktor ekstern yang membuat dakwah semakin berat tantangannya, diantaranya faktor gencarnya serangan pemikiran (*ghazw al-fikri*) yang meliputi sekularisme, pluralisme, liberalisme, ditambah lagi serangan ideologi komunisme dan syi'ah (Sajadi, 2020).

Tantangan dakwah Islam kontemporer secara eksternal yang terjadi di era milenial dewasa ini adalah munculnya budaya-budaya asing yang masuk ke Indonesia seperti *western life style*, *western thinking style*, ataupun teknologi yang canggih dan keilmuan yang berkiblat kepada peradaban Barat. Selain itu muncul pula hegemoni politik, ekonomi dan budaya asing. Faktor-faktor inilah yang telah menggusur hampir seluruh potensi rohaniah manusia, menyisihkan dan merusak etika, moral serta akhlaq, dan seharusnya menjadi fokus dalam dakwah Islam. Tantangan eksternal yang lain adalah munculnya makar yang bertubi-tubi dari musuh-musuh Islam, sebagaimana dijelaskan dalam Al Qur'an:

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيَتَّبِعُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَكْرِينَ ۝ ٣٠

Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya. (QS. Al-Anfaal:30)

Selain itu, para musuh-musuh Islam bekerja sama membuat dan melakukan konspirasi terhadap Islam, dakwah Islam dan umat Islam dalam melakukan kejahatan mereka. Dalam hal ini Al Qur'an pun menjelaskan:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ إِلَّا تَقَطَّوهُ تَكُنْ فِتْنَةً فِي الْأَرْضِ وَفَسَادَ كَبِيرٌ ۗ ٧٣

*Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. Jika kamu (hai para muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar. (QS. Al-Anfaal:73)*

Ayat diatas menjelaskan kepada kita bahwa musuh-musuh Islam dalam membuat makarnya mereka senantiasa melakukan dua hal: Pertama, keragaman cara dan strategi mereka dalam upaya-upaya menghambat, menghadang dan menghentikan setiap perjalanan serta laju dakwah Islam, dari kelompok, organisasi, pergerakan dan jamaah manapun. Kedua, kekuatan, kecanggihan dan kemodernan sarana serta prasarana yang mereka pakai dan gunakan dalam membuat dan melaksanakan makar atau konspirasi mereka terhadap Islam, dakwahnya, pergerakannya dan kaum muslimin.

Adanya problem, permasalahan, hambatan, tantangan, ujian, cobaan dan semacamnya, baik internal maupun eksternal, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tabiat jalan perjuangan dakwah. Karena itu memang telah menjadi salah satu sunnah Allah bagi setiap pejuang dakwah kebenaran. Seperti yang diungkapkan oleh Waraqah bin Naufal kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* setelah Beliau menerima wahyu pertama: *'...tiada seorangpun yang datang membawa risalah seperti yang engkau bawa sekarang, kecuali pasti dimusuhi...!' (HR. Al-Bukhari).*

Pada prinsip dan dasarnya, kedua macam dan jenis problem dakwah di atas, yakni internal dan eksternal, haruslah sama-sama mendapat perhatian dari para pegiat, aktivis dan pergerakan dakwah. Tapi fokus dan prioritas utama haruslah tetap lebih diarahkan kepada perhatian dan upaya-upaya penanganan, penyelesaian dan pencarian solusi bagi problem-problem internal daripada problem-problem eksternal. Karena penyelesaian problem internal itu sendiri sebenarnya merupakan bagian langkah terpenting dari penanganan dan penyelesaian problem eksternal.

Bentuk-bentuk lain problematika dakwah dalam masyarakat, paling tidak, ada tiga problematika besar di era kontemporer ini, antara lain: *Pertama*, dakwah di mata masyarakat pada umumnya lebih diartikan sebagai aktivitas yang bersifat *oral communication* (tabligh) sehingga aktivitas dakwah lebih berorientasi pada kegiatan-kegiatan ceramah. *Kedua*, problematika yang bersifat epistemologis, yaitu kegiatan dakwah pada era sekarang bukan hanya bersifat rutinitas, temporal dan instan, melainkan dakwah membutuhkan paradigma keilmuan. Dengan adanya keilmuan dakwah tentunya hal-hal yang terkait dengan Langkah strategis dan teknis dapat dicari rujukannya melalui teori dakwah. *Ketiga*, problem yang menyangkut sumber daya manusia (A. Anas, 2005).

Dalam mengatasi tantangan kontemporer dalam dakwah, salah satu strategi efektif adalah dengan memanfaatkan kemajuan teknologi untuk memperluas jangkauan dan dampak ajaran Islam. Pemanfaatan teknologi untuk menjadi sarana penunjang dalam dakwah adalah contoh utama dari pendekatan ini, di mana platform digital dan multimedia digunakan untuk menyebarkan pesan-pesan Islam secara lebih luas dan efisien dibandingkan dengan metode tradisional (Pimay & Savitri, 2021). Metode ini tidak hanya memfasilitasi penyebaran dakwah ke khalayak global tetapi juga memungkinkan adanya konten interaktif dan menarik yang dapat melayani beragam kelompok, termasuk

generasi muda yang lebih terbiasa dengan media digital (Efendi et al., 2023). Selain itu, integrasi prinsip-prinsip manajemen strategis sangat penting dalam transformasi digital ini. Dengan menetapkan tujuan organisasi yang jelas, mengembangkan kebijakan yang kuat, dan merencanakan pelaksanaan strategi secara cermat, organisasi Islam dapat memastikan bahwa upaya dakwah mereka efektif dan berkelanjutan. Pendekatan holistik ini tidak hanya menjawab kebutuhan mendesak akan penjangkauan namun juga menetapkan kerangka kerja untuk perbaikan dan adaptasi berkelanjutan dalam lanskap dinamis teknologi informasi dan komunikasi (Abidin et al., 2023). Oleh karena itu, penggunaan teknologi dan manajemen strategis dalam upaya dakwah sangat penting dalam mengatasi tantangan kontemporer dan memastikan keberhasilan jangka panjang dari inisiatif penjangkauan Islam.

Adanya kolaborasi antar komunitas dan lintas agama juga menjadi strategi penting dalam menyebarkan dakwah Islamiyah. Dengan membangun kerjasama yang baik dengan komunitas-komunitas lain, para da'i dapat memperluas jaringan dakwah mereka dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. Misalnya, melalui kegiatan dialog antar umat beragama, kegiatan sosial bersama, atau program-program kerjasama yang membawa manfaat bagi masyarakat.

Tak kalah pentingnya, pendekatan yang bersifat edukatif dan persuasif juga perlu diperhatikan dalam strategi dakwah Islamiyah. Dakwah yang tidak memaksakan, tetapi memberikan pemahaman yang mendalam dan persuasif akan lebih diterima oleh masyarakat. Para da'i perlu memahami konteks dan kebutuhan masyarakat saat ini, sehingga pesan-pesan dakwah dapat disampaikan dengan cara yang relevan dan tidak menyinggung, dengan memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam yang mengedepankan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan persaudaraan. Hal ini dapat dilakukan melalui pendekatan pendidikan, baik formal maupun informal, serta penerapan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Semangat dakwah para da'i yang terdiri dari para nabi, shiddiqin, syuhada' dan shalihin tak pernah surut meski berbagai problem, rintangan dan tantangan senantiasa mengintai serta menghadang mereka. Problematika dakwah dari waktu ke waktu kian bertambah dan berkembang seiring perkembangan instrumen-instrumen zaman. Kini ada hal yang perlu lebih diperhatikan bahwa problematika dakwah masih sama kuat potensinya antara yang berasal dari dalam tubuh umat Islam maupun yang mengintai, mengancam dan menantang dari luar. Problem yang dari dalam kiranya dapat diatasi dengan cara *tatsqif*, yakni pembinaan dan penanaman iman, ilmu dan amal (imtaq dan iptek) dengan pendekatan hikmah dan *mau'izhah hasanah*. Adapun problem dari luar dapatlah dihadapi dengan tangkisan *mujadalah billati hiya ahsan*.

Prinsip-prinsip dan strategi dakwah Islamiyah dalam konteks kontemporer memerlukan penyesuaian yang tepat untuk menjawab tantangan dan dinamika zaman modern. Prinsip-prinsip dasar seperti keikhlasan, hikmah, dan kesabaran tetap menjadi fondasi utama dalam berdakwah. Namun, strategi dakwah harus lebih inovatif dan adaptif, memanfaatkan teknologi digital, media sosial, dan pendekatan interaktif untuk mencapai

audiens yang lebih luas dan beragam. Dalam era globalisasi dan informasi yang cepat ini, dakwah Islamiyah juga harus menekankan relevansi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, mengedepankan dialog antaragama, dan menyentuh isu-isu sosial kontemporer seperti keadilan, hak asasi manusia, dan keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, dakwah Islamiyah dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi positif dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis dan beretika tinggi di tengah arus perubahan global.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, S., Pababbari, M., & Sastrawati, N. (2023). Relasi Agama Dan Teknologi: Strategi Dakwah Kontemporer. *Shoutika*, 3(2), 1–11.
- Efendi, E., Suseno, H., & Harahap, N. H. (2023). Dakwah Kontemporer: Pengertian, Sejarah, Metode dan Media untuk Pengembangan Dakwah Kontemporer. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 3(4), 1179–1187. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v3i4.3241>
- Ghozali, M. I. (2018). Peranan Da'i dalam Mengatasi Problem Dakwah Kontemporer. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 8(2), 293–307. <https://doi.org/10.32923/maw.v8i2.777>
- Hadi, S. (2023). " Issue " Management of Da ' wah Strategy and Use of Information Technology. 2, 175–184. <https://alhikmah.uinkhas.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/188>
- HAMKA, P. D. (1989). Tafsir Al-Azhar 5. In *Pustaka Nasional PTE LTD Singapura* (Vol. 53, Issue 9, pp. 1689–1699).
- Khoir, M. A., & Anshory, M. I. (2023). Toleransi dan Prinsip-prinsip Hubungan Antarumat Beragama dalam Perspektif Dakwah Islam. *Pawarta: Journal of Communication and Da'wah*, 1(2), 52–78. <https://doi.org/10.54090/pawarta.302>
- Moh. Ahsan Faradisi, Arisanti, K., & Yunus, M. (2023). Strategi Dakwah Islamiyah di tengah Problematika Umat dalam Media Tiktok. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1), 97–103. <https://doi.org/10.55623/au.v4i1.179>
- Mustofa Ibrahim, Syahril Fathulloh, Taj Sab'a Samawat, & Meity Suryandari. (2023). Manajemen Dakwah, Penyiaran Islam, Dan Tantangannya Di Era Globalisasi. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 1(1), 77–86. <https://doi.org/10.59246/aladalah.v1i1.150>
- Pimay, A., & Savitri, F. M. (2021). Dinamika dakwah Islam di era modern. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(1), 43–55. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.7847>
- Prasetyo Nugroho, A. R. B., & Halwati, U. (2023). Komunikasi Dakwah Islam pada Masyarakat Milenial di Era Globalisasi. *ICODEV: Indonesian Community Development Journal*, 4(1), 33–45. <https://doi.org/10.24090/icodev.v4i1.8547>
- Rahmayani, M. T. I., & Ahmad, F. Bin. (2021). Perencanaan Dakwah Dalam Menghadapi Perubahan Sosial Di Era Globalisasi. *Matlamat Minda*, 1(2), 1–13. <https://doi.org/10.56633/jdki.v1i2.286>
- Sajadi, D. (2020). Problematika Dakwah Kontemporer. *Al-Risalah*, 11(2), 93–109. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i2.821>